
KONSEPSI ARSITEKTUR NUSANTARA: MAKNA RUANG BERSAMA DALAM RUANG PRIVAT DESA KEBOANSIKEP-KEBOANANOM SIDOARJO

Fairuz Mutia

Laboratorium Perancangan Kawasan dan Bangunan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
e-mail: fairuzmutia.ar@upnjatim.ac.id

Dyan Agustin

Laboratorium Perancangan Kawasan dan Bangunan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
e-mail: dyanagustin.ar@upnjatim.ac.id

Wiwik Dwi Susanti

Laboratorium Perancangan Kawasan dan Bangunan Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
e-mail: wiwikds.ar@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur selalu merasa perlu membagi antara fungsi dan zona ruang privat, publik dan servis. Dalam telaah kajian ruang nusantara, pembagian ini seperti samar dan kadangkala tidak berlaku. Pada Desa Keboan Sikep di Sidoarjo, yang secara fisik telah berubah modern, beberapa nilai nusantara masih sangat terasa. Hal ini menjadi menarik ketika adanya beberapa konsepsi mengenai ruang bersama yang memanfaatkan lahan pribadi warga. Penggunaan istilah fungsi maupun guna menjadi layak untuk dipertanyakan dan ditelaah dalam balai pos ronda yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Keboan Sikep. Nilai – nilai kenusantaraan dengan prinsip rela berkorban yang menjadi representasi tentang arsitektur nusantara melalui pemaknaan ruang yang berbeda. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Dengan pendekatan fenomenologi, balai pos ronda kemudian ditelusuri melalui hakikat rong, space dan juga place, selain memahami dalam bentuk ekspresi visual-spasial kawasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai – nilai nusantara yang tertanam secara intuitif yang kadangkala tidak selalu berupa ekspresi visual, namun lebih kepada spasial. Dalam arus hegemoni modern dan arsitektur euro-ricentrism yang kental, nyatanya manusia masih mengejawantahkan nilai – nilai kenusantaraan dalam tingkah-laku dan pembentukan ruangnya

KATA KUNCI: arsitektur nusantara; bentuk arsitektur; makna ruang; teritorialitas; visual-spasial; zonasi ruang

PENDAHULUAN

Arsitektur selalu merasa perlu membagi antara fungsi dan zona ruang privat, publik dan servis. Setidaknya, dalam setiap kuliah studio perancangan hal ini menjadi penting, dan menjadi bagian dari keseharian proses rancang mahasiswa. Penggolongan zoning seperti ini menggunakan zonasi yang lebih bersifat penggunaan secara public maupun privat. Dalam penciptaan ruang dalam arsitektur dibutuhkan sebuah pemrograman yang didalamnya terdapat beberapa syarat-syarat dan pendekatan ruang kegiatan, yang didasarkan atas kegunaan ruang tersebut atau kecocokannya dengan tapak yang bersangkutan (Pujantara, 2015).

Dalam proses perancangan secara pragmatic dan programatik penggolongan zonasi menjadi langkah – langkah desain yang perlu dianut untuk memberikan solusi rancang yang efektif dan efisien, sesuai dengan paradigma perancangan modern.

Dalam telaah kajian ruang menggunakan cara pandang nusantara, pembagian ini seperti samar dan tidak berlaku. Pangarsa (2009) menyebutkan bahwa istilah penggunaan *street* dan "jalan" sangat bisa berbeda, bisa jadi jalan yang ada di nusantara itu merupakan perkembangan *arkaik* dari model

semisalkan *tanean lanjeng*. Ia merupakan ruang bersama yang mana kendaraan "boleh" lewat saja, tapi tanpa peruntukan khusus sebagai jalan kendaraan.

Konsepsi atau konsep menurut Mutia, Utomo & Susanti (2019) merupakan salah satu cara melihat maupun berpemikiran. Konsepsi meruang ini terbentuk dengan adanya perilaku dan *setting* fisik yang berkaitan dengan adanya kebutuhan individunya. Pembagian – pembagian zonasi ini tidak terlepas dari adanya teori mengenai *personal space* yang kemudian menjadikan zonasi ruang terbagi menjadi privat-publik-servis dan sebagainya. Ruang – ruang yang dihasilkan keseluruhan perancangan arsitektur kemudian seragam, menggunakan kaidah ini dalam langkah desain.

Desa Keboansikep dan Keboananom sendiri tak luput dari bentukan ruang yang demikian. Dalam arus hegemoni modern yang kini merambah permukiman desa, menjadikan beberapa bangunan secara visual sudah mulai mengikuti paradigma ini. Pada Desa Keboansikep di Sidoarjo, yang secara fisik telah berubah modern, beberapa nilai nusantara masih sangat terasa. Hal ini menjadi menarik ketika adanya beberapa konsepsi mengenai ruang bersama yang

memanfaatkan lahan pribadi warga. Penggunaan istilah fungsi maupun guna menjadi layak untuk dipertanyakan dan ditelaah dalam balai pos ronda yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Keboan Sikep.

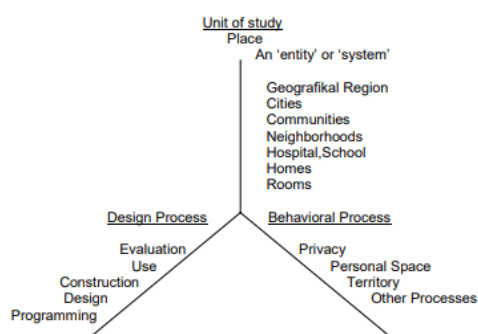
Penelitian ini berada dalam ranah ilmu perilaku dan kajian teori ruang dalam arsitektur, yang mempelajari mengenai interaksi / hubungan manusia dengan lingkungannya. Permasalahan yang diteliti merupakan permasalahan konsepsi ruang bersama yang terjadi di Desa Keboansikep dan Desa Keboananom khususnya pada pola kehadiran ruang bersama dalam ruang personal masyarakat. Tujuan yang akan dicapai adalah mengetahui faktor-faktor pembentuk konsepsi ruang bersama tersebut. Maka dari itu, diperlukan variabel-variabel yang dapat menjawab tujuan penelitian tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif (Darjosanjoto, 2006), dengan pendekatan fenomenologi (Groat & Wang, 2013). Penelitian mengambil objek balai pos ronda, yang kemudian ditelusuri melalui hakikat rong, *space* dan juga *place*, selain memahami dalam bentuk ekspresi *visual-spasial* kawasannya.

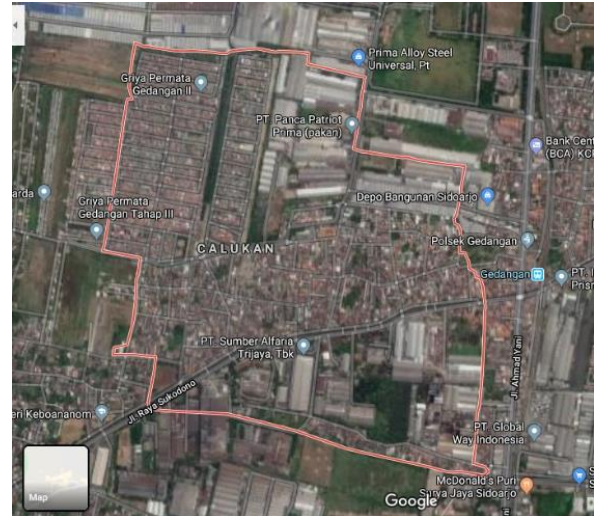
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembentukan ruang – ruang yang memiliki sifat, maka tidak mungkin terlepas dari awal hadirnya ruang – ruang personal. Secara saintifik menurut Noel (2019) interaksi antara individu dan lingkungan dimediasi oleh tubuh dan terjadi dalam *peri-personal-space* (PPS) - ruang yang mengelilingi tubuh. Pengkodean multisensor ruang ini secara plastis beradaptasi dengan berbagai kendala tubuh dan fitur rangsangan. Pembahasan mengenai ruang personal sendiri telah marak diperbincangkan sejak tahun 1960 an, terutama dalam ilmu psikologi dan sosiologi.



Gambar 1. Studi mengenai Design Process, Ruang dan Perilaku (Hadinugroho, 2002)

Desa Keboansikep sendiri merupakan desa yang terletak di utara Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, berbatasan dengan Surabaya. Desa ini merupakan Desa yang tumbuh secara modern dan berkembang mengikuti arus industrialistik, dengan luasan desa yang cukup besar.



Gambar 2. Siteplan Desa Keboansikep (sumber: [googlemaps](https://www.google.com/maps) diakses pada 14 Januari 2020)

Pertumbuhan di kota berpangkal dari peningkatan populasi baik secara alami maupun berupa arus urbanisasi yang menyebabkan peningkatan permintaan ruang (*space*) yang tinggi (Nugroho, 2009). Okupansi ruang yang telah ada kemudian bergeser karena ruang-ruang yang ada ini harus berbagi dengan fungsi dan kegunaan ruang yang lain. Ruang yang ada pada jalan kemudian harus berbagi dengan pasar senggol, PKL, dan juga parkir becak (lihat Gambar 3)



Gambar 3. Area Parkir Becak Desa Keboansikep (sumber: [googlemaps](https://www.google.com/maps) diakses pada 14 Januari 2020)

Pada pertengahan 1980-an, dengan kondisi alam yang masih relatif baik, arus industrialisasi mulai masuk, yakni dengan adanya beberapa perusahaan besar salah satunya adalah PT. Sasa yang berlokasi di area Desa Keboansikep. Industrialisasi yang semakin marak ini kemudian memberikan pengaruh yang secara lambat laun mengubah perilaku manusianya (Rahman, 2014).



Gambar 4. Pengangkutan Gula di Kecamatan Buduran, Sidoarjo (sumber:

<https://i.pinimg.com/736x/2a/0e/41/2a0e41cb55ab4dd2f91121b01be18d05.jpg> diakses pada 14 Januari 2020)

Pada Gambar 4 telah ditunjukkan bahwa adanya kegiatan agraris berupa penanaman tebu, sejak pendudukan Belanda di Sidoarjo. Kecamatan Buduran yang terletak bersebelahan dengan Kecamatan Gedangan, dimana Desa Keboansikep dan Desa Keboanom berada, memiliki tipologi perkembangan kota yang sama. Proses tipologi perkembangan desa yang awalnya bergerak dalam bidang agraris ini kemudian terbawa arus modernisasi setelah masuknya pabrik dan industri – industri, yang mana saat ini tercatat antara 10-14 perusahaan per tahun 2014 (BPS Kecamatan Gedangan, 2018).

Teori Ruang dan Desa Keboansikep Sidoarjo

Hal ini kemudian menarik, ketika melihat perkembangan desa yang terus bertumbuh, nyatanya terdapat ruang – ruang yang jika diamati bersama dia merupakan ruang dengan segala kerelaan yang tinggi. Ruang sendiri menurut Prijotomo & Pangarsa (2010) dalam arsitektur Jawa dapat dikenali melalui telaah *rong*. *Rong* yang terinspirasi dari perilaku jangkrik yang menggali tanah, menekankan aspirasi bahwa sejatinya ruang itu ada karena di-ada-kan. Dalam beberapa ungkapan adat, ruang atau tempat di Melayu menurut Adiyanto (2002) ditunjukkan oleh bentuk kegiatan manusia penghuninya. Baik kegiatan yang terlihat maupun yang tidak terlihat, kegiatan yang menyangkut lahir maupun batin. Kegiatan-kegiatan ini mampu menunjukkan ruang-ruang yang tidak memiliki batasan fisik dengan jelas. Dalam hal ini Adiyanto menunjukkan adanya ruang-ruang pada kolong, yang secara lahiriah ruang itu ada jika terasa kegiatannya.

Pada kasus lain, pemanfaatan lahan bersama yakni gang pada jalan kampung sebagai area bersama menjadi umum. Beberapa penelitian mengenai hal ini menunjukkan bahwa terdapat okupansi dan perbedaan ruang dalam skala waktu maupun aktifitas (Najib, Ramdlani & Asikin, 2015). Ruang – ruang bersama di area kampung kemudian tanpa disadari berbentuk fisik yang tidak umum seperti jalan, gang,

butulan, dan sebagainya. Penelitian Yusran (2020) juga menyebutkan bahwa bug yang hanya berbenda fisik berupa *badhukan* yang membatasi sungai dengan jalan juga ternyata menghadirkan ruang budaya yang terpisah dari perimeter jalannya.

Di Desa Keboansikep dan Keboananom sendiri terdapat beberapa pola pemanfaatan ruang yang menarik. Tradisi *guyup – iyup* desa yang mungkin secara “fisik” maupun secara visual tidak tampak nyatanya masih dapat dirasakan dalam berbagai sendi kehidupannya. Menurut Huang, Mori & Nomura (2019), warga memiliki pengetahuan teritorial dengan hierarki yang jelas dan melakukan yang sesuai perilaku di ruang luar blok perumahan melalui berbagi ruang dan fasilitas. Mekanisme ini berasal dari kebutuhan manusia dan mungkin dipengaruhi oleh elemen lingkungan fisik. Hal ini juga kemungkinan yang mempengaruhi proses pembentukan ruang pada Desa Keboansikep dan Keboananom Sidoarjo

Pola – pola hunian awal yang berbentuk adalah pendhapa Joglo Jawa yang hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, dalam hal ini perangkat desa yang setingkat Lurah. Lurah yang bekerjasama dengan Belanda ini kemudian menghasilkan tipologi hunian yang terdapat akulturasi di dalamnya dan sedikit campuran indis dan Jawa (Gambar 5).



Gambar 5. Tipologi Bangunan Indis di Desa Keboananom



Gambar 6. Tipologi Bangunan Modern di Desa Keboansikep

Pola – pola hunian awal ini menyediakan ruang yang cukup besar pada sempadan jalan, yang mana menjadi ciri khas masyarakat pedesaan saat itu. Jarak sempadan bangunan yang lebar (10-12m) menjadikan area hunian memiliki halaman. Ciri lain masyarakat Desa Keboansikep adalah penggunaan pagar halaman

yang tidak tinggi (60cm – 100cm). Hal ini dikarenakan pengembangan hunian yang awalnya berasal dari tanah perkebunan yang hanya memiliki pagar rendah sebagai batas antara lahan dengan jalan. Kondisi ini masih banyak dijumpai di Desa Keboananom. Di Desa Keboansikep, rata – rata masyarakatnya sudah mengalami modernisasi sehingga beberapa pagar rumah sudah mulai meninggi seperti yang terjadi pada perumahan – perumahan di perkotaan (Gambar 6).

Bangunan – bangunan modern ini biasanya merupakan warga bukan kelahiran desa, maupun keturunan warga desa yang telah menikah dan berumah-tangga dengan warga daerah lain. Walaupun memiliki pagar tinggi, beberapa hunian masih memiliki jarak sempadan yang cukup panjang dari dinding rumah. Hal ini kemudian menjadi menarik ketika pola – pola hunian yang berkembang modern ini kemudian masih memiliki “nyawa” pedesaan yang kental, salah satunya adalah prinsip rela berkorban (Gambar 7).



Gambar 7. Kerelaan “ruang” di Desa Keboansikep pada tahun 2014

Beberapa tipologi bangunan pos ronda yang ada di sekitar Desa Keboansikep berada pada halaman warga, yang mana secara konsep dan prinsip teritorialitas ruang merupakan ruang personal atau ruang privat warga yang bersangkutan.

Arianto, Mappiare dan Irtadji (2016) menyebutkan bahwa karakter ideal menurut *Founding Fathers Indonesia* (FFI) terbagi dalam beberapa aspek salah satunya adalah rela berkorban. Rela berkorban sendiri merupakan keadaan rela memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain (Rohkimah, 2013).

Secara fundamental, rela berkorban merupakan nilai – nilai nasional yang menjadi fitrah bangsa Indonesia. Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa (Lestyarini, 2012). Sifat dasar kerelaan dan kesediaan untuk berkorban dalam hal ini adalah “ruang” menjadi sangat unik dan tanpa kita sadari telah ada di sekeliling kita. Ruang – ruang bersama yang dibentuk dari kehadiran ruang privat yang secara “legalitas” dimiliki oleh individu tertentu kemudian menjadi konsepsi yang berbeda ketika kita memaknai ruang yang sama.

Menurut Lestari (2016) keterbatasan ruang akibat kepadatan membuat masyarakat menciptakan suatu ruang-ruang teritori baru untuk berbagai kepentingan melalui perilaku teritorialitas. Dalam hal ini peng-adaan ruang berupa pos ronda di Desa Keboansikep kemudian menjadi satu kepentingan teritorialitas dalam hal kepentingan bersama.

Bentuk – bentuk kehadiran ruang bersama yang melibatkan kerelaan ruang privat yang harus diokupansi bersama menjadikan entitas ruang dan nilai nusantara tidak melulu dimaknai secara visual semata. Produk hasil modernisasi walaupun secara fisik berbentuk tidak nusantara, tidak vernacular, nyatanya menyimpan prinsip – prinsip nusantara dalam bentuk yang sangat metafisik. Pemanfaatan spasial yang demikian terjadi banyak di Desa Keboananom dan Keboansikep, mengakibatkan adanya kehadiran ruang yang berbeda dan konsep hidup bermasyarakat yang hangat dan terbuka.



Gambar 8. Ruang Pos Ronda yang lebih profan dan public pada tahun 2020

Pengamatan pada pos ronda ini menjadi menarik dikarenakan penghadirannya merupakan bangunan baru yang memiliki fungsi sama seperti pos ronda dari masa ke masa. Hanya saja, bentuk pos ronda memiliki keunikan jika dibandingkan dengan pos ronda lain yang mungkin dimiliki oleh desa maupun daerah lain




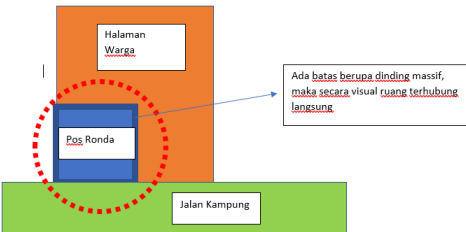
Dalam Gambar 8 dapat diamati bahwa ketika bangunan yang massif itu kemudian dibuka dengan menghilangkan dinding dan menyisakan kolom, nuansa ke “terbuka-an” ruang menjadi semakin nyata. Unsur kerelaan membagi visual maupun spasial halaman yang sangat privat menjadi sangat publik. Dalam segi keamanan, tentu menjadi sangat berbahaya karena *view* halaman yang biasanya tertutup dan tidak mudah dilihat dari luar menjadi sangat terbuka (Gambar 9).

Secara tabulasi, bentuk dasar pos ronda pada Desa Keboananom dan Keboansikep menunjukkan beberapa transisi dan juga trans-using penggunaan ruang sebagaimana tertera dalam Tabel 1.



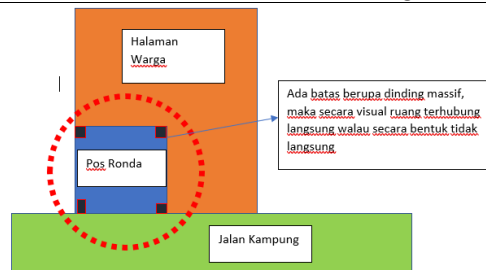
Gambar 9. View Pos Ronda dari jalan ke arah rumah

Tabel 1. Tipologi Pos Ronda

No	Nama Pos	Visual Ruang
1	Pos Ronda Desa Keboan Sikep 1	Ruang ini membuat garis yang samar antara ruang terbuka (halaman) privat warga dan juga area ruang public (jalan kampung) di depannya
		
2	Pos Ronda Desa Keboan Sikep 2	Ruang ini membuat garis yang jelas antara ruang terbuka (halaman) privat warga dan juga area ruang public (jalan kampung) di depannya, walaupun areanya berada di dalam halaman warga
		

3 Pos Ronda Desa Keboan Sikep 3

Ruang ini membuat garis yang jelas antara ruang terbuka (halaman) privat warga dan juga area ruang public (jalan kampung) di depannya, walaupun areanya berada di dalam halaman warga



KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai – nilai nusantara yang tertanam secara intuitif yang kadangkala tidak selalu berupa ekspresi visual, namun lebih kepada spasial. Dalam arus hegemoni modern dan arsitektur *euro-ricacentrism* yang kental, nyatanya manusia masih mengejawantahkan nilai – nilai kenusantaraan dalam tingkah-laku dan pembentukan ruangnya.

Dalam penelitian ini masih bersifat kajian teoritik menggunakan studi literatur sebagai alat untuk memaknai nilai – nilai ruang yang dihasilkan, oleh sebab itu perlu untuk mengkaji lebih lanjut secara kualitatif deskriptif yang lebih dalam untuk dapat menghasilkan analisis dan sintesis yang lebih saintifik dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, J. (2012). Ruang Bersama di Kolong Studio Akanoma (Ke-kini-an Arsitektur Jawa).

Ariyanto, R. D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Identifikasi karakter ideal konseli menurut teks kepribadian Founding Fathers Indonesia: kajian dalam perspektif Fromm. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 1(2), 174-182.

Hadinugroho, D. L. (2002). Ruang Dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektual.

Huang, J., Mori, S., & Nomura, R. (2019). Territorial Cognition, Behavior, and Space of Residents: A Comparative Study of Territoriality between Open and Gated Housing Blocks; a Case Study of

- Changchun, China. *Sustainability*, 11(8), 2332.
- Lestari, S. (2016). Analisis Teritorialitas Ruang Publik Di Perkampungan Kota Yogyakarta (*Doctoral dissertation*, Universitas Gadjah Mada).
- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal pendidikan karakter*, (3).
- Mutia, F., Utomo, H. P., & Susanti, W. D. 2019. Pembentukan Identitas Kawasan Pendidikan Di Jalan Rungkut Madya Surabaya Melalui Konsep Meruang Mahasiswa. In *SMART: Seminar on Architecture Research and Technology* (Vol. 4, No. 1, pp. 203-214).
- Najib, M., Ramdlani, S., & Asikin, D. (2015). Ruang Bersama Kampung Temenggungan Ledok Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(1).
- Noel, J. P., Bertoni, T., Terrebonne, E., Pellencin, E., Herbelin, B., Cascio, C., ... & Serino, A. (2019). Rapid Recalibration of Peri-Personal Space; Psychophysical, Electrophysiological, and Neural Network Modeling Evidence. *bioRxiv*, 842690.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung kota sebagai sebuah titik tolak dalam membentuk urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 210-218.
- Prijotomo, J., & Pangarsa, G. W. (2010). Rong: Wacana Ruang Arsitektur Jawa. Eboo Engine.(www.ruangarsite tur. com, diak ses 12 Juli 2013).
- Pujantara, R. 2015. Karakteristik Ruang pada Rancangan Arsitektur Dengan Konsep Superimposisi dan Hibrid Dalam Teori Function Follow Form. In *Forum Bangunan* (Vol. 12, No. 1, pp. 18-25).
- Rohkimah, D. O. A. (2013). Mitos Kepahlawanan dalam Ludruk Pak Sakera di Sampang.
- Y A Yusran and D K Santoso 2020. *Buk: An inornate folksy construction in creating cultural space IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.*